

**ETIKA BERBAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT KALANGAN
EKONOMI MENENGAH DESA LETTA KABUPATEN PINRANG
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

YUSTIANA
10533748613

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

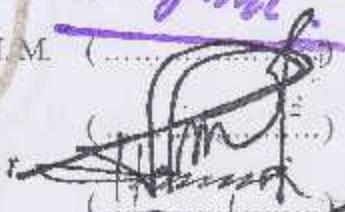
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **YUSTIANA**, NIM: 10533748613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana **Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Ramly, Hum. | (.....) |
| | 2. Anzar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

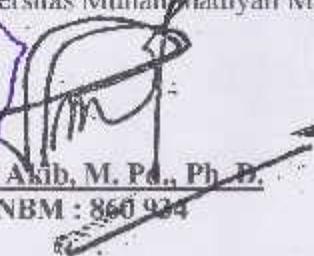
Yustiana




Disahkan Oleh :
 Dekan Fkip Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi
 Menengah Desa Letta Kabupaten Pinrang (Tinjauan
 Sociolinguistik)
 Nama : Yustiana
 Nim : 10533748613
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Juanda, M. Hum.

Sakaria S.S, S. Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 859934

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah
Hati menjadi tentram (Q.S. ar-Ra'd 13: 28)*

*Dalam hidup ku belajar,
Dalam belajar ku menemukan,
Dalam menemukan ku memaknai,
Yang manis Jangan segera ditelan,
Yang pahit jangan segera dimuntahkan,*

*Tersenyum kepada siapa saja,
Niscaya anda akan mendapat cinta kasih mereka.
Haluskanlah tutur kata anda niscaya mereka akan mencintaimu.
Dan, rendahkanlah hati kepada mereka niscaya mereka akan
Menghormati Anda (Aidh Al-Qarni)*

*Tiada sesuatu yang lebih baik daripada akal yang diperindah dengan ilmu,
Ilmu yang diperindah dengan kebenaran,
Kebenaran yang diperindah dengan kebaikan,
Dan kebaikan yang di perindah dengan taqwa*

*Sebagai rasa hormat kepada kakakku dan
rasa sayangku kepada keluargaku
Yang selalu memberi pengorbanan, semangat dan dukungan
selama penulis menempuh pendidikan*

*Sebagai rasa terima kasih kepada semua keluarga
Yang telah memberikan bantuan, Arahan dan nasehat-nasehat.
Serta untuk orang-orang yang senantiasa mendoakanku dengan cinta dan
kasih yang tiada tara*

*Serta untuk semua sahabat dan teman-temanku
Yang telah berbagi suka dan duka
Selama penulis manjalankan perkuliahan*

*Dan terkhusus kepada ayah bundaku tercinta,
aku hadiakan untukmu harapan-harapan anak yang engkau asuh
yang telah melihat setelah kesabaran panjang dan kerinduan mendalam.....
kata-kata bersorak memujimu....
hati dipenuhi kecintaan dan kasih sayang padamu
semoga ini dapat membalas sebagian jasmu atau mengembalikan
sebagian hakmu....*

ABSTRAK

Yustiana 2017. Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Djuanda dan Sakaria.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017 di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dalam bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yang ditekankan pada metode analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses bertutur sapa masyarakat Letta umumnya cenderung bersikap sopan dan hormat mempertahankan etika dalam bertutur sapa, tanpa melihat status dari setiap individu. Jadi penelitian dapat disimpulkan dari tinjauan sosiolinguistik bahwa etika berbahasa Indonesia masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang sangat dipengaruhi oleh faktor usia, jabatan, situasi dan tempat.

Kata Kunci: Etika, Bahasa, Masyarakat.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih mulia penulis persembahkan kecuali puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala nikmat berupa kesempatan, kesehatan, ketabahan, petunjuk, dan kekuatan iman sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam serta salawat tak lupa penulis hantarkan kepada nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang tetap istiqamah di jalan Allah.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul skripsi ini adalah ” **Etika Berbahasa Indonesia Pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sociolinguistik)**”. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan akan tetapi, semua itu dapat diatasi berkat petunjuk dari Allah Swt, serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala kritikan dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada semua pihak yang turut

serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun moral. Ananda haturkan penghormatan dan terima kasih yang setulusnya kepada:

Yunus dan Jumaisa yaitu kedua orang tua yang telah mendidik, mengasuh, dan membimbing, serta berkorban dengan sepenuh hati dan seluruh jiwa raganya dalam membiayai pendidikan sampai bisa menyelesaikan studi dan tidak lupa pula saya ucapkan teima kasih kepada kakak-kakakku yaitu, Yusma indah, Yulianti, Kamaruddin yang telah membantu kedua orang tua dalam mengirim biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari selama berada di Makassar.

Dr. Djuanda, M. Hum. pembimbing I dan Sakaria S., S. Pd., M. Pd.

pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan segenap perhatian, arahan, dorongan, dan semangat serta pandangan-pandangan dengan penuh rasa kesabaran sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini.

Dr. Munirah, M. Pd., Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd., Sekretaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan petunjuk serta saran dalam aktifitas akademik.

Dr. H. Abd Rahman Rahim, Mm. Rektor yang telah membina Unismuh Makassar ke arah yang lebih baik, Dekan FKIP Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.-Hum. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua Keluarga Besar: baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu yang telah memberikan arahan dan

motivasi serta menyumbangkan sedikit berupa materi, sehingga Ananda bersemangat dalam setiap jejak langkah dalam menuntut ilmu di tanah perantauan dan kakanda-kakanda senior serta teman-teman seangkatan, dan adik-adik junior yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dan sahabat-sahabat seperjuanganku, Mutmainna dan Lili suriayani, serta teman-teman angkatan 2013 khususnya kelas G.

Terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan serta masukan-masukannya sehingga skripsi ini diselesaikan dengan kendala yang tak begitu berarti. Semoga bantuan yang telah kalian berikan bernilai pahala di sisi Allah Swt.

Segenap kemampuan, tenaga, dan daya pikir telah dicurahkan dalam menyelesaikan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, sesempurnanya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan karena dengan kesalahan dapat mengambil pelajaran yang berharga dan itu semua tidak dapat diraih dengan begitu saja tanpa pengorbanan, ikhtiar, dan doa. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Makassar, Juni 2017

Penulis

Yustiana

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Bagian Kerangka Berfikir	25

DAFTAR TABEL

Table	Judul	Halaman
3.1	Data Penduduk Pada Empat Desa Yang Menjadi Objek Atau Lokasi Penelitian	27
4.1	Batas Wilayah Desa Letta	31
4.2	Jumlah Penduduk di Desa Letta	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat mencoba memahami tentang bahasa, maka perasaan yang pertama muncul dari lubuk hati adalah rasa syukur kepada Allah swt, atas nikmat yang dikaruniakan kepada manusia. Karena selain diberi akal dan pikiran juga telah memiliki bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi. Adapun fungsi bahasa antara lain: fungsi imajinatif, fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi emotif dan representasional. Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan. Menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat seseorang, salah satu di antaranya sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Adapun dalam Undang-Undang mengatakan Undang-Undang
Kebahasaan Indonesia

Era globalisasi...

Dua kata inilah yang membuat orang lupa akan bahasanya sendiri akibatnya bahasa Indonesia menjadi tidak bernyawa. Masyarakat bahkan para Petinggi Negara bila mendengar dua kata ini menjadi berubah bahasanya menjadi sekian

derajat. Dulunya bahasa yang mereka gunakan tidak separah-parah amat, sehubungan dengan adanya era globalisasi bahasanya menjadi luntur karena bahasa asing yang datang ke Indonesia. Kita lihat contoh seperti yang dilakukan oleh Presiden kita Susilo Bambang Yudhoyono. Ketika Anda baca di koran, sekilas melihat tulisan *open house*. Banyak sekali kata itu di media cetak ketika hari Raya Iedul Fitri tiba. *Open house* yang dilaksanakan di Istana negara untuk bertatap muka secara langsung dengan masyarakat Indonesia. Beliau sendiri pernah mendapatkan penghargaan sebagai pengguna bahasa yang baik dan benar (Kompas, Jumat, 28/10). Ternyata era globalisasi yang sederhana itu mempunyai makna yang sangat berarti dan sangat luas sehingga bisa menjadi penyalahgunaan bahasa.

Adanya era globalisasi bukan menjadi hambatan untuk mencintai bahasanya sendiri sebab bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup kita seperti bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa atau bahasa Nasional, bahasa Indonesia merupakan jati diri kita atau ciri khas sebagai bangsa Indonesia. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan Bahasa Menunjukkan Bangsa.

Dalam kehidupan lingkungan sosial, bahasa sangatlah diperlukan untuk mengadakan interaksi karena setiap orang menyadari bahwa untuk mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Melalui keterampilan tersebut orang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga tuntutan kebutuhan baik spiritual maupun material dapat terpenuhi

dengan baik. Oleh karena itu Bahasa Indonesia itu penting diatur oleh Undang-Undang dikarenakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Bila bahasa Indonesia tidak diatur oleh Undang-Undang, masyarakat akan seenaknya menggunakan bahasa yang mereka anggap itu gaul
2. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku harus digunakan pada situasi formal

Menurut saya, sanksi-sanksi yang harus diberlakukan oleh Undang-Undang yaitu ada dua jenis di antaranya:

1. Sanksi ringan

- Tidak boleh berbicara selama satu hari
- Membayar denda sekitar Rp 20.0000.000,00

2. Sanksi berat

Hukuman penjara selama 3,5 tahun

Mengatur penggunaan bahasa merupakan hal yang sangat sulit dikarenakan beberapa faktor yaitu, yang pertama dialek daerah masing-masing yang sangat melekat tiap individu dan yang sekarang telah berkembang di Indonesia adalah penggunaan bahasa gaul. Sulitnya melepaskan cara berbahasa ini diikuti dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar maka akan sangat sulit bagi pemerintah untuk mengimplementasikan Undang-Undang Kebahasaan ini dalam masyarakat.

Maka menurut saya sebaiknya tujuan pemerintah untuk mengatur penggunaan bahasa ini dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya memulai penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam lingkungan pendidikan dimulai dari tingkat

pendidikan yang rendah. Saya maksudkan di sini, kita melihat bahwa dalam lingkungan kampus mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku sangat jarang bahkan tidak ada, oleh sebab itu Undang-Undang Kebahasaan ini

sebaiknya mulai diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.

Perlu ditekankan pada pemerintah bila ingin membuat Undang-Undang Kebahasaan yaitu Pemerintah sendiri pun harus mengubah bahasanya bila ingin membentuk Rancangan Undang-Undang Kebahasaan. Jangan sampai pemerintah malah menghancurkan bahasa Indonesia.

Pemerintah pun harus konsekuen terhadap Undang-Undang ini. Bagaimana tidak, apa yang dilakukan oleh pemerintah selama ini tidak berjalan lancar. Undang-Undang Kebahasaan yang di rancang dari bulan Agustus ternyata belum kelar-kelar. Eh... pemerintah malah membuat Undang-Undang baru yaitu Undang-Undang Guru. Memang sih tidak masuk akal dimasukkan di sini. Menurut saya yang penting didahulukan yaitu Undang-Undang Kebahasaan jadi saya mengnginkan pemerintah bahwa pemerintah harus selalu mengerjakan pekerjaan yang belum selesai terpecahkan sebab bila ditunda-tunda lagi penggunaan bahasa Indonenglish akan semakin marak atau akan semakin banyak yang sering menggunakannya

Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa daerah dan latar belakang yang berbeda namun tetap masih saja menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini disebabkan karena terikat oleh satu bahasa nasional

yaitu bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi verbal antara berbagai suku bangsa mulai dari Sabang sampai Merauke.

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang harus sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu keperluan tertentu.

Keterampilan menggunakan bahasa tidak lepas dari penguasaan kaidah-kaidah bahasa, agar dalam komunikasi dapat diterima secara tepat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dalam konteks itulah bahasa harus dibina dan dikembangkan melalui jalur formal maupun nonformal, hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jalur nonformal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, namun timbul pertanyaan: “Apakah bahasa digunakan untuk berinteraksi sudah tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa ? dan “Mampukah bahasa Indonesia diterima dalam kehidupan masyarakat?”. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yakni bahasa Indonesia belum tersebar luas, seakan-akan bahasa Indonesia hanyalah kepunyaan masyarakat yang tinggal di perkotaan sedangkan masyarakat desa merasa asing dan canggung dalam mempergunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu saya menginginkan supaya tidak ada perbedaan kepada masyarakat perkotaan maupun dengan masyarakat pedesaan maka dalam pasal 1 nomor 2 sangat cocok untuk masyarakat Indonesia yang dalam kutipannya. Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan

bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat

Setiap orang yang melaksanakan aktifitas bahasa, itu ada yang direncanakan dan ada pula yang tidak direncanakan. Semua itu dapat diamati pada peristiwa tutur masyarakat yang melaksanakan komunikasi. Peristiwa tutur yang direncanakan, bahasa yang digunakan bersifat “mana suka” bahasa yang digunakan disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan tercapainya saling pengertian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam komunikasi tersebut. Peristiwa tutur yang tidak direncanakan itu terjadi secara nonformal.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat terdapat tingkat sosial yang berbeda-beda. Dari perbedaan tingkat sosial tersebut, menimbulkan pula perbedaan etika yang berlaku sesuai dengan kedudukan individu dalam status sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Begitu halnya dengan masyarakat Pinrang terdiri atas beberapa lapisan sosial, antara lain : lapisan atas (Puang), lapisan menengah (Ambo), dan lapisan bawah (uwa).

Tiap golongan masyarakat tersebut mempunyai bentuk penyapaan tersendiri yang tidak dapat dipakai oleh golongan masyarakat lain. Kecendrungan untuk menghormati pihak lain, merupakan hal yang penting bagi tiap individu dari golongan apa pun, karena menyangkut tata nilai dalam masyarakat. Tata nilai tersebut merupakan pengukuran kesantunan seseorang yang lazim disebut etika.

Etika berbahasa Indonesia berhubungan erat dengan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menggambarkan keanekaragaman bahasa yang mencerminkan keanekaragaman masyarakat dapat ditinjau dari segi bahasa yang berupa sistem tutur sapa yang dimiliki oleh semua bahasa.

Sistem tutur sapa merupakan suatu rangkaian untuk menyapa seseorang atau lawan bicara. Dalam tutur sapa terdapat bermacam-macam kata sapaan yang dapat digunakan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Salah satu bentuk sapaan, yaitu kata ganti seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia kata engkau, kamu, saya, dia dan sebagainya (Anwar, 1990: 72).

Dalam bahasa pinrang juga terdapat kata ganti untuk menyapa seseorang misalnya: iko, yaku, ikami, dan sebagainya. Bentuk sapaan selain kata ganti juga terdapat bentuk penyapaan yang berciri zero. Berciri zero artinya hilangnya suatu bentuk kata, tetapi maknanya tetap ada. Pola penyapaan yang berciri zero dalam bahasa pinrang, misalnya:

1) Mendengki nengge bola

Anda naik ke rumah

Silahkan anda ke rumah

2) Apa ta onga ?

Apa dicari ?

Anda mencari apa ?

Kalimat di atas sering dipakai dalam bentuk tuturan sehari-hari. Dalam penyapaan seperti di atas, walaupun tidak menyebutkan nama diri atau kata

saudara terhadap lawan bicara, tetapi lawan bicara akan mengerti dengan sendirinya, bahwa sapaan tersebut diperuntukkan kepada dirinya. Kata *Ta''* (*penegasan*) dan *tabe* (permisi) dalam kalimat tersebut merupakan bentuk penyapaan untuk menghormati lawan bicara.

Bahasa seseorang sering dihubungkan dengan jiwa dan tingkah lakunya, sebab antar penutur dan bahasa dapat menimbulkan penilaian tertentu. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila mempunyai etika yang selalu dijunjung tinggi. Demikian halnya dengan berbahasa seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa, apabila selalu memperhatikan etika dalam berbahasa, maka etika berbahasa menuntut kepada semua pengguna bahasa untuk selalu berbicara dengan sopan.

Menurut pantauan penulis, judul tentang etika berbahasa Indonesia jarang yang meneliti. Oleh karena itu, penulis tertarik mamilih judul “Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sociolinguistik)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimanakah wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dilihat dari segi usia, jabatan, situasi dan tempat” ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai masukan terhadap ilmu bahasa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang bahasa, khususnya mengenai etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menjalin hubungan di antara satu dengan yang lain dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EBI). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa nasional. Masalah kita sekarang adakah hubungan antara kelas sosial ekonomi dengan penggunaan bahasa?

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Indonesia yang dilakukan oleh C.R.J. Ross tahun 1956 mengenai hubungan antara kelas sosial ekonomi dengan penggunaan bahasa tampaknya belum pernah dilakukan. Akan tetapi sebagai bukti bahwa memang ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan penggunaan bahasa di antaranya, perbedaan ucapan, perbedaan tata bahasa, dan diksi dari ragam bahasa Inggris penutur lapisan atas (*upper class*) dan penutur yang bukan lapisan atas (*non-upper class*).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Peter Trudgill memberikan angka statistik persentase pada kelompok lapisan masyarakat yang menggunakan /s/ dan yang tanpa menggunakan/s/ pada kalimat, *she like him very much, He don't know a lot, do he ?* dan kalimat *it go ever so far*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat sosial ekonomi dengan penggunaan bahasa. Dalam penelitian itu ditemukan semakin tinggi

kelas sosial ekonomi dalam masyarakat semakin jarang menggunakan bentuk kalimat tanpa /s/ pada kalimat tersebut.

Variasi bahasa yang berdasarkan penutur yang berkaitan dengan status sosial penuturnya. Variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial ini disebut sosiolek atau dialek sosial. Dalam kajian sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi ini meliputi semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, sosial ekonomi, kebangsawanan dan sebagainya (Hudson, 1980:43).

Pelapisan sosial berdasarkan tingkat status sosial ekonomi ini, dapat dikatakan pelapisan sosial secara moderen yang menggeser pelapisan sosial secara tradisional. Tingkat sosial berdasarkan status sosial ekonomi inilah yang melahirkan kelas baru yang dimulai di kota-kota besar, sehingga lahir istilah kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Istilah lain yang sering digunakan yang secara langsung menunjukkan tingkatan sosial dari segi status sosial ekonomi adalah golongan yang taraf ekonominya diatas dan golongan yang taraf ekonominya dibawa (*golongan the have and the have not*).

2. Pengertian Etika Berbahasa

Pengertian etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika

biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kebiasaan), dan menghindari hal-hal yang buruk (Ruslan, 2001: 29).

Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan. (Ki Hajar Dewantara (dalam Ruslan, 2001 : 30)

Etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan normal moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Berbahasa adalah perilaku menggunakan bahasa atau memakai bahasa (Salam, 1997: 1).

Secara harfiah etika berbahasa didefinisikan sebagai sistem tingkah laku berbahasa yang disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya tertentu. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, berarti di dalam tingkah laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu (Chaer Leoni Agustina, 1995: 226).

Berdasarkan definisi atau pendapat para pakar tersebut di atas tentang etika, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah tata cara atau norma-norma yang berlaku dalam suatu

kelompok masyarakat dan harus dipatuhi oleh masyarakat guna melaksanakan interaksi sosial. Jadi, etika berbahasa adalah tata cara atau norma-norma yang dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi sosial, khususnya dalam berkomunikasi.

Nababan (1993:7) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dipisahkan dalam etika berbahasa Indonesia, antara lain:

- a. Apa yang harus dikatakan pada waktu dan situasi tertentu kepada seseorang partisipasi tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya masyarakat.
- b. Ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana menggunakan kesempatan berbicara dan menyela pembicaraan orang lain.
- d. Kapan harus diam.
- e. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik dalam berbicara.

Apa yang disebutkan dalam butir a dan b menjelaskan aturan sosial berbahasa yang akan menjadi inti persoalan sosiolinguistik mengenai. "Siapa berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan tujuan berbicara.

Butir c dan d merupakan aturan dalam etika berbahasa Indonesia yang perlu dipahami. Tidak boleh seenaknya menyangga pembicaraan seseorang. Harus memperhatikan waktu yang tepat dan memberikan isyarat terlebih dahulu.

Butir e dalam aturan etika berbahasa Indonesia menyangkut kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara. Kualitas suara berkenaan dengan volume dan nada suara. Setiap budaya mempunyai aturan yang berbeda dalam mengatur volume dan nada suara. Untuk tujuan tertentu volume dan nada suara biasanya berbeda.

Seseorang dikatakan pandai berbahasa Indonesia jika dia menguasai tata cara atau etika berbahasa. Kajian mengenai etika berbahasa Indonesia merupakan spesifikasi komponen-komponen situasional yang terjadi selama komunikasi berlangsung antar individu.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang yang ada disekelilingnya, menyatakan maksud, kemauan, dan persoalannya kepada orang lain. Adanya bahasa membuat kita menjadi mahluk bermasyarakat (mahluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa (Chaer, 1999: 10).

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang diperlukan oleh suatu masyarakat, untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, pendapat ini menekankan pada fungsi bahasa itu yaitu sebagai suatu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat dan sekaligus sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan dirinya (Kridalaksana, 1993: 21).

Bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia

dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa dan proses yang terdapat disekitar manusia. Selain itu, bahasa yang paling tepat dan benar menghasilkan ciri-ciri suatu kelompok masyarakat yang ideal Sejalan dengan pendapat diatas (Samsuri, 1987: 11).

Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain mempelajari sistem kebudayaan itu berkomunikasi atau berinteraksi. Pendapat ini menekankan pada wujud bahasa sebagai suatu aturan berupa lambang vokal yang dapat digunakan oleh seseorang berkomunikasi dan mendalami kebudayaan itu (Samsuri 1987: 11).

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama ummat manusia dan makhluk lainnya di dunia ini. Perlu disadari bahwa penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi bukan sekedar peristiwa belaka atau terjadi dengan sendirinya, tetapi mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap pendengaran.

Berdasarkan pendapat pada para linguistik di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa bahasa adalah alat komunikasi perasaan antara anggota masyarakat yang bertujuan menyampaikan ide atau gagasan serta perasaan, dan keinginan dalam bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi bahasa yang digunakan pada masyarakat tersebut.

3. Tindak Tutur

Menurut rahardi 2005

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969), menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in the Philosophy of Language*. Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang teori tindak tutur, terlebih dahulu kita harus memahami tentang jenis kalimat. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar untuk menaruh perhatian saja, sebab, maksud pengujar hanya memberitahukan saja.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar memberi jawaban secara lisan, sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat "Disini panas sekali!" dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

4. Peristiwa Tutar

Menurut Abdul Khair peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan lawan bicara, dengan pokok pembicaraan tertentu dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dengan demikian, interaksi yang terjadi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan suatu peristiwa tutur.

Minat ilmu kemasyarakatan terhadap data kebahasaan timbul karena lewat apa yang dikatakan pada kesempatan tertentu, cara perkataan itu dirumuskan dan bagaimana bahasa lain dalam percakapan sehari-hari.

Percakapan hakikatnya adalah peristiwa bahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang dapat umumnya terjadi dalam suasana santai. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip kerjasama dan sopan santun muncul dalam peristiwa berbahasa secara fungsional.

Menurut Hymes (dalam Chaer, 1995: 62) sebuah percakapan dapat disebut peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *Setting and scene*, maksudnya berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi psikologis tuturan atau pembicaraan itu.
- b. *Participant*, maksudnya pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau tuturan itu. (Pembicara dan pendengar, penyapa dan disapa atau pengirim dan penerima pesan).
- c. *Ends, puspose and goal*, merujuk pada maksud dan tujuan pembicaraan.

- d. *Act sequences*, yakni bentuk pembicaraan dan situasi pembicaraan.
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dari suatu pesan yang disampaikan.
- f. *Instrumentalities*, maksudnya instrumen atau jalur bahasa apa yang digunakan (misalnya jalur lisan, tertulis telegraf atau telepon).
- g. *Norm of interaction and interpretation*, maksudnya, norma, kaidah, atau aturan dalam bertutur atau berkomunikasi.
- h. *Genres*, mengacu pada gaya, jenis penyampaian, misalnya dengan narasi puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Kedelapan komponen di atas yang diawali dengan huruf kapital dapat dirangkai menjadi akronim, yaitu “Speaking”.

Dalam proses komunikasi perbal, selain terjadi peristiwa tutur juga terjadi tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala secara individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya, maka tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Semua bahasa mempunyai apa yang disebut tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyambut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1985: 14).

Para pelaku itu adalah pembicara, lawan bicara, dan yang menjadi topik pembicaraan. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Macam-macam kata sapaan antara lain:

- a. Kata ganti (seperti saya, engkau, kita, mereka, dan sebagainya).
- b. Nama diri (nama orang dipakai untuk semua pelaku).
- c. Istilah kekerabatan (bapak, ibu, paman, kakak, dan sebagainya).
- d. Gelar dan pangkat (guru, dokter, jenderal, dan sebagainya).
- e. Bentuk pe + (verbal) atau kata pelaku (pekerja, pedagang, dan lain-lain).
- f. Bentuk N (nominal) + ku (di rumahku, kekasihku, bukuku, dan sebagainya).
- g. Kata-kata deiksis atau penunjuk (ini, itu).
- h. Nomina (kata benda atau yang dibendakan) seperti tuan, nyonya, gadis, dan sebagainya.
- i. Ciri zero atau nol (misalnya orang yang berkata: “Dari Mana?”). kata sapaan nama atau saudara pada kalimat tersebut tidak diikuti nama lawan tutur tetapi orang yang disapa pasti mengerti, bahwa yang disapa adalah dirinya.

Penggunaan sapaan berupa nama kekerabatan, mungkin hanya perwujudan suatu kecenderungan untuk mempraktikkan kembali tata pergaulan masyarakat yang berdasarkan adat istiadat, yakni masyarakat yang dianggap keluarga yang besar yang pergulannya diatur oleh perbedaan tingkat umur.

Itulah sebabnya masih canggung digunakan kata sapaan *Anda* terhadap pihak yang lebih tua dan lebih tinggi sosialnya. *Anda* hanya berfungsi dengan lancar dalam penggunaan iklan, siaran radio, dan TV, pidato atau kuliah tertulis, artinya jika tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara, atau jika tidak mengharapkan jawaban dari lawan bicara.

5. Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah

Hampir tidak ada kegiatan hidup manusia yang tidak dibarengi oleh kegiatan berbahasa Indonesia. Makin tinggi tingkat kebudayaan, makin banyak kegiatan yang dilakukan, maka makin luas pula peranan bahasa itu. Bahkan kegiatan berbahasa itu pula yang dipakai orang untuk melihat gambaran masyarakat pendukungnya.

Masyarakat pedesaan merupakan sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam (homogen). Ditinjau dari kehidupannya sebagian terbesar hidup dari pertanian, sangat tergantung dan terikat pada tanah (earth bound), mereka mendiami wilayah tertentu dimana pertanian menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya (Sitanggang, 1989: 22).

Salah satu ciri masyarakat pedesaan adalah adanya semangat gotong-royong yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka perlu selalu bersedia untuk membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama dengan cara menyesuaikan diri dan mengadakan komunikasi karena mereka sadar, untuk dapat mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan

menggunakan bahasa Indonesia. Dengan keterampilan itu orang dapat menyatakan maksud, pikiran, dan perasaannya sehingga tuntutan kebutuhan baik spiritual maupun material dapat terpenuhi.

Untuk lebih mengkonkritkan deskripsi tentang “Masyarakat Desa” seperti pada bagian diatas, maka akan dirumuskan ciri-ciri pokok di bidang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa (Ahmadi, 1988: 80).

a) Ciri-ciri Sosial Menurut Trenholm dan Jensen

1. Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungan yang baik akrab diantara warga satu komunitas daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat lain diluar batas wilayahnya.
2. Sistem kehidupan berkelompok atas dasar sistem kekurangan.
3. Dari sudut permasalahannya, hubungan antara penguasa dengan rakyatnya berlangsung secara informal atas dasar musyawarah.
4. Kontrol atau pengendalian sosial atas perilaku warga sangat ketat sehingga relatif sulit terjadi perubahan-perubahan.
5. mobilitas sosial horizontal maupun vertikal masih jarang.

b) Ciri-ciri ekonomi

1. Keseragaman (homogenitas) dalam mata pencaharian pokok untuk sebahagian besar anggota komunitas, yaitu di bidang pertanian yang masih sederhana teknologinya.
2. Kesadaran akan nilai uang masih sedikit, sistem perkkreditan masih kurang dipahami.

3. Struktur ekonomi desa masih terasolasi dari lingkungan ekonomi di sekitarnya karena kurangnya prasarana transportasi dan komunikasi.

c) Ciri-ciri Budaya

1. Adanya semangat gotong royong yang berintikan kesadaran bahwa kehidupan seseorang tergantung pada orang lain.
2. Keterkaitan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran golongan orang-orang tua atau sesepuh setempat yang menonjol.

Pada masyarakat pedesaan hubungan kekerabatan selalu dipengaruhi oleh adanya orang yang dianggap dapat diteladani, dihormati, dan disegani karena struktur pemerintah pada masyarakat pedesaan masih bersifat tradisional sehingga dalam bertindak dan memecahkan masalah masih tergantung pada pemuka adat.

Pemuka adat adalah golongan masyarakat yang paling berwibawa dan paling luas pengaruhnya karena memiliki kelebihan seperti; kecerdasan, kekayaan, dan keturunan. Dalam usaha penyebaran bahasa Indonesia, peranan pemuka adat sebagai orang yang terkemuka dalam masyarakat dianggap sangat memiliki sumbangan yang sangat besar karena apa yang menjadi perkataannya, perintahnya selalu disambut oleh masyarakat komunitasnya.

6. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri dari dua unsur : sosio dan linguistik. Artinya sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang akan berhubungan dengan masyarakat. Kelompok masyarakat dan fungsi masyarakat.

Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa linguistik mempelajari dan membahas aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993: 2).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur (Chaer 1995: 5).

Dalam hubungannya dengan penelitian yang diadakan penulis mengenai etika berbahasa Indonesia, sosiolinguistik merupakan pembahasan awal atau landasan awal yang perlu dipahami. Dari segi pendekatan sosiolinguistik maksudnya, suatu kajian yang hanya dilakukan terhadap struktur sintaksis yang akan menghasilkan parian-parian bahasa itu saja, tanpa ada kaitannya dengan masalah-masalah lain dari luar bahasa. Makro sosiolinguistik maksudnya, suatu kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang ada di luar bahasa, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia itu oleh penuturnya dalam kelompok sosial kemasyarakatan.

Dalam kehidupan praktis, sosiolinguistik memiliki manfaat yang banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia mempunyai

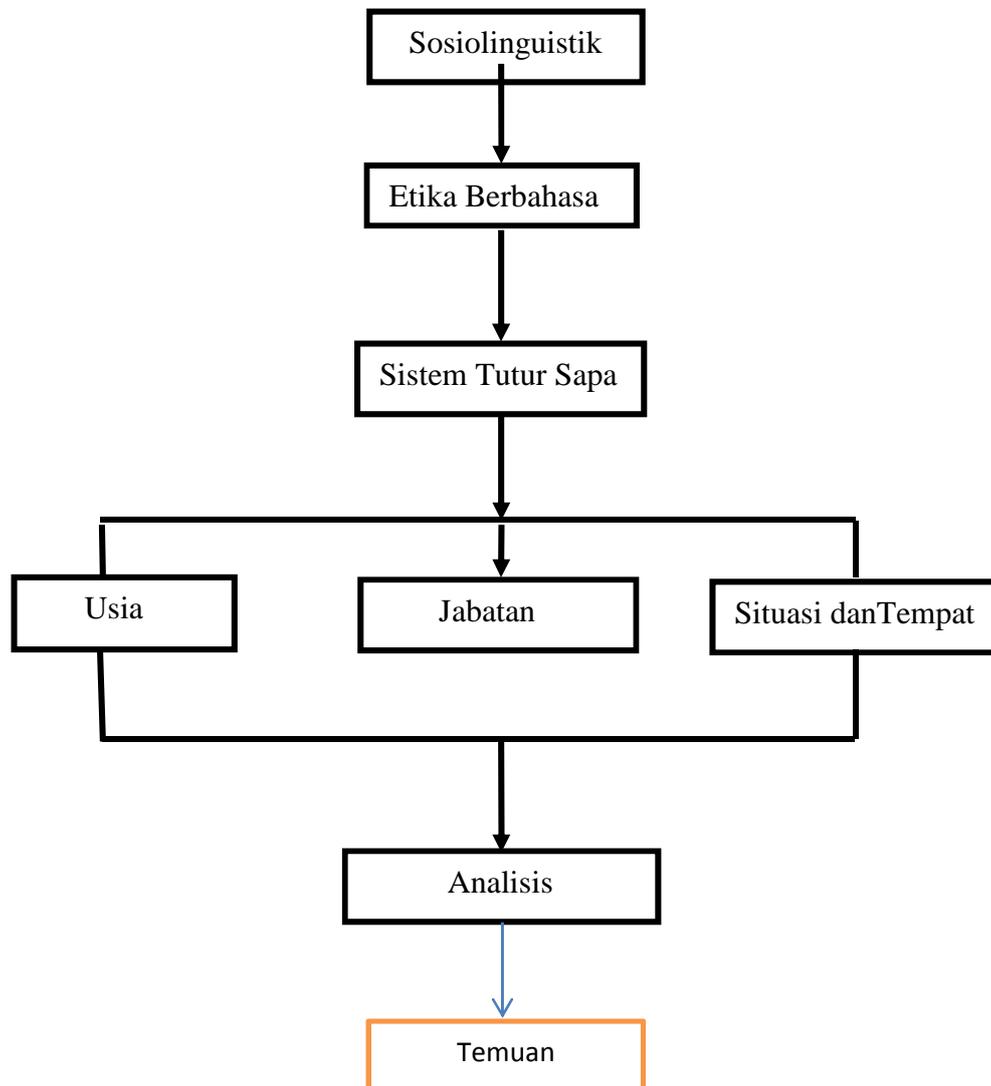
aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Dalam hal ini sosiolinguistik memberikan penjelasan cara menggunakan bahasa Indonesia berkaitan dengan aspek-aspek sosial tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Fisman (dalam Chair, 1995: 64) bahwa yang dipersoalkan dalam linguistik adalah: siapa penuturnya, ragam bahasa apa yang digunakan, kepada siapa bahasa itu ditujukan, kapan bahasa itu digunakan dan untuk apa ?

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka, maka pada bagian ini penulis uraikan kerangka pikir yang mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi yang mendukung keberadaan penelitian ini, guna memecahkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Penelitian tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang merupakan penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut etika berbahasa Indonesia dalam sistem tutur sapa yang dikaitkan dengan beberapa variabel usia, jabatan, situasi dan tempat.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagian Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian ini adalah Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dilihat dari usia, jabatan, dan situasi / tempat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian dilakukan di lapangan secara survei, yaitu penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat Pinrang, khususnya kalangan ekonomi menengah. Dilihat dari segi usia, jabatan, situasi dan tempat. Penggunaan desain penelitian deskriptif diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengolahan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Sulawesi selatan . Penentuan lokasi di atas dikarenakan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan Etika Berbahasa Indonesia pada

Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang .

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Data penduduk pada empat desa/dusun yang menjadi objek atau lokasi penelitian :

Tabel 3.1

Nama Dusun	Jumlah penduduk				Data keluarga		
	Jumlah jiwa	Jumlah KK	LK	PR	A	M	B
Tondobunga	177	45	82	95	30	25	110
Balaba	268	71	133	135	60	90	100
Mandianging	207	52	108	99	50	75	120
Garotong	198	48	94	104	45	60	150
Jumlah = 4	850	216	417	433	185	250	480

Keterangan : (Sudirman,1990:51)

KK : Kepala Keluarga

LK : Laki-laki

PR : Perempuan

A : Atas

M : Menengah (masyarakat kalangan ekonomi menengah)

B : Bawah

Berdasarkan pendataan penduduk pada tabel di atas, masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang terdaftar pada keluarga yang dikategorikan sebagai masyarakat ekonomi menengah.

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak (*random sampling*). Berdasarkan data di atas, Dusun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu dusun tondobunga, dusun balaba, dusun

mandianging,dusun garotong. Dari setiap dusun dipilih sebanyak enam orang sebagai informan dengan mempertimbangkan syarat-syarat informan.

a. Definisi Operasional Istilah

Peneliti harus menggambarkan dengan jelas tentang istilah penelitian sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran. Untuk menghindari persepsi dan kesalahpahaman mengenai variabel yang diamati dalam penelitian ini. Maka peneliti mencantumkan definisi operasional variabel yang digunakan. Yaitu etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah pada masyarakat Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ditinjau dari sosiolinguistik. Istilah ini dapat didefinisikan secara operasional yaitu etika atau cara berbahasa Indonesia pada kalangan masyarakat menengah dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sering digunakan yang baik secara sopan dalam pergaulan sosial masyarakat. Kajian sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa yang berkaitan dengan unsur sosial kemasyarakatan khususnya pada masyarakat dusun tondobunga,dusun balaba,dusun mandianging,dusun garotong Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang .

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengamatan

Pengamatan yaitu interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat melalui komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata sapaan

antara penutur dan lawan tutur dalam proses interaksi berlangsung dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan informan. Wawancara dalam penelitian ini, penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan. Karena merupakan wawancara bebas hanya menyediakan topik tentang masalah yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mencari informasi yang terdapat dalam media cetak seperti majalah dan koran serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

4. Partisipatif

Partisipatif adalah kegiatan mengamati yang melibatkan diri atau terjun langsung kelapangan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara dan perekaman. Kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang

berkaitan dengan bahasa tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Dengan cara mengidentifikasi bahasa, interferensi bahasa dan menganalisis bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Profil Desa letta kecamatan lembang Kabupaten Pinrang

1. Profil Wilayah Penelitian

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Letta

Desa Letta adalah merupakan salah satu desa dari 9 (sembilan) Desa yang ada di Kecamatan lembang dengan luas wilayah 1.838 Ha. Dengan batas-batas wilayah. Wilayah desa letta yang terletak disebelah Timur pusat kota kecamatan sehingga menjadi desa paling ujung bagian timur kecamatan letta. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Desa letta berada pada 0 – 15000 meter di atas permukaan laut. Kondisi dan ekosistem hutan sebagian besar telah beralih fungsi menjadi daerah pertanian dengan tipe hutan hujan dataran tinggi. Posisi Desa letta yang berada pada daerah dataran tinggi dengan kemiringan lereng 0 – 65 persen sehingga mempunyai jenis tanah hitam liat. Adapun batas-batas wilayah Desa letta sebagai berikut:

Tabel 4.1. Batas Wilayah Desa letta

Batas Wilayah	Desa/Dusun	Kecamatan
Sebelah Utara	Tondobunga	Lembang
Sebelah Selatan	Balaba Hutan Lindung	Lembang
Sebelah Timur	Mandianging	Lembang
Sebelah Barat	Garotong	Lembang

Sumber Kantor Desa letta 2017

2. Keadaan Demografi

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi yang perlu diberdayakan sehingga dapat menggali dan mengolah sumber daya alam

yang ada di desa. Artinya faktor penduduk memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan itu sendiri merupakan salah satu usaha dari manusia, oleh manusia dan untuk kepentingan manusia yang bersangkutan baik manusia sebagai objek maupun subjek pembangunan.

3. Data Jumlah Penduduk Desa Letta

a. Jumlah Penduduk tahun 2017

Jumlah Penduduk wilayah Desa letta pada tahun 2017 berjumlah 1.700 jiwa, laki-laki 834 jiwa, perempuan 866 jiwa.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk di Desa Letta

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk	834Orang	866Orang
Persentase (%)	25,7 %	30,5 %

Sumber Kantor Desa Letta 2017

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk desa letta tahun 2017 diketahui bahwa total KK adalah 432 KK, jumlah penduduk laki-laki sebesar 834 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 866 jiwa dan total jumlah penduduk Desa letta Kecamatan lembang Kabupaten Pinrang sebesar 1.700 jiwa.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa letta Kecamatan lembang Kabupaten pinrang tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah (Tinjauan Sociolinguistik) yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017 yaitu pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel usia, jabatan, situasi dan tempat. Dengan pemakaian bentuk sapaan berdasarkan pada prosedur penelitian, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Usia.

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan variasi sapaan yang digunakan dalam masyarakat Pinrang desa

letta. Variasi yang berlaku dalam sapaan pada masyarakat tersebut adalah pronomina *Iko / Kamu*.

Berdasarkan budaya yang melekat pada masyarakat, penutur yang lebih mudah selalu diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur yang lebih tua. Penutur yang lebih tua diharapkan selalu menunjukkan penghargaan dan tenggang rasa terhadap lawan tutur yang lebih muda. Budaya ini merupakan tradisi di kalangan masyarakat pinrang desa letta karena sejak kecil mereka sudah dididik untuk selalu menghargai dan menghormati lawan tutur dalam menyapa lawan tutur apalagi usianya lebih tua.

Pada usia dewasa anak-anak telah terdidik dalam tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan sopan, kebiasaan ini akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam sistem tutur sapa.

Dengan demikian, penggunaan bahasa dengan menggunakan etika akan melekat pada diri anak. Variasi sapaan yang banyak digunakan kata *anda*, disertai dengan kata *kamu* dan nama diri terhadap lawan tutur yang usianya lebih tua serta kata *andikku* disertai kata *adikku* atau nama diri terhadap lawan tutur yang usianya lebih muda atau seumur dengan penutur, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

a. Yang muda ke yang tua

- 1) *Ikitamo onjo lako pasa !*
- 2) “ Kakak pergi di pasar “ !
“ Kakak yang pergi ke pasar “ !
- 3) *Bapa diongaki.*
“ Kita bapak dicari “.
“ Bapak yang dicari “.
- 4) *Ma natambaiki fitri.*
“ Kita Ibu dipanggil Fitri “.
“ Ibu yang dipanggil oleh Fitri “.

Dari ketiga pernyataan di atas dapat dilihat penyapaan yang sopan oleh seseorang yang usianya lebih muda dengan adanya kata '*kamu ikita*', *papaku*, *mamaku*.

a) *Mama melo ki onjo pesta ?*

“ Ibu, mau pergi pesta “ ?

“ Apakah Ibu akan pergi ke pesta “ ?

b) *Nai tasolaang onjo om?*

“ Siapa ditemani pergi, paman “ ?

“ paman pergi dengan siapa “ ?

c) *Joo tena suleki kak ?*

“ kakak tidak pulang “ ?

“ Apakah kakak tidak akan pulang “ ?

Penggunaan kata *ki* dan *ta* pada contoh kalimat di atas juga menandakan adanya penyapaan hormat yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

b. Orang Tua kepada yang Muda.

1) *andi onjoko mala panteng !*

“ Kamu adik pergi ambil ember “.

“ Adik yang pergi ambil ember “.

2) *andi dionga ko sola bapa.*

“ Kamu Adik dicari sama bapak “.

“ Adik yang dicari sama bapak “.

3) *Sinta onjoki lako bola!*

“ Pergi di rumah Sita “.

“ Sita, ayo ke rumah “.

4) *Boi mama mu ?*

“ Ada Ibumu, anak “ ?

“ Nak, apakah Ibumu ada “ ?

5) *Yuli pura mako kumande ?*

“ Kau Yuli sudah makan “ ?

“ Diana, apakah kamu sudah makan “ ?

6) *iko raka pakei sandalaku ?*

“ Kamu yang pake’ sandalku “ ?

“ Apakah kamu yang pakai sandalku “ ?

c. Yang usianya sama atau seumur.

1) *Dilla joo te onjoko massikola?*

“ Dila, tidak pergi Sekolah “ ?

“ Apakah Dila tidak pergi ke Sekolah “ ?

2) *Ida iko di tambei !*

“ Kamu Ida, dipanggil “ ?

“ Ida, kamu yang dipanggil “ ?

3) *Lattu monna sola !*

“ Sampai dimana, teman “ ?

“ Teman, akan tiba dimana “ ?

5) *Ikoraka nabbajai !*

“ Kamu bayar, teman “ ?

“ Apakah kamu, yang akan membayarnya “ ?

6) *Ikoraka bawa beppa sola !*

“ Kau bawakan kue aku, teman “ ?

“ Apakah kamu, yang membawakan aku kue “ ?

6). *Sarti nai mu solatang onjo dara ?*

“ Sarti, siapa temanmu pergi ke kebun “ ?

“ Sarti, kamu pergi ke kebun dengan siapa “ ?

Dari beberapa contoh dan uraian di atas menunjukkan bahwa usia merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi. Walaupun penyapa atau penutur mempunyai jabatan yang lebih tinggi dalam suatu instansi pemerintahan misalnya seorang kepala desa yang usianya lebih muda menyapa bawahannya yang usianya lebih tua, ia akan menggunakan variasi sapaan *ikita*.

2. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Jabatan

Komponen kedua yang mempengaruhi keragaman variasi sapaan pada masyarakat Pinrang desa letta adalah variasi sapaan berdasarkan variabel jabatan, variasi sapaan yang sering digunakan yaitu variasi sapaan *ikita* “Anda/kamu” yang kadang disertai dengan nama jabatannya, bentuk sapaan tersebut misalnya *pak desa*, *ibu desa* dan lain sebagainya.

Hal tersebut memperhatikan bentuk penghormatan yang tinggi dalam hal bertutur sapa diantara anggota masyarakat.

a. Atasan ke Bawahan

1) *Pak, pitada tolongga antarai jolo te sura lako kepala desa !*

“ Pak, minta tolong di kita antar surat ini pergi ke pak desa “.

“ Pak, saya minta tolong untuk diantarkan surat ini ke pak desa “

2) *Bu, ana taeng jamta teteng karua, bisa kie mittamang mappaguru dio kelas annang !*

“ Bu, kalau tidak ada jamnya pukul delapan masuk di kelas enam “.

“ Kalau ibu tidak ada jam mata pelajaran pukul delapan, ibu boleh mengajar di kelas enam “.

3) *Pak Yunus ikita kanomo onjo lako benteng !*

“ Kita pak Yunus pergi ke Benteng “.

“ Pak Yunus saja yang pergi ke Benteng “.

4) *Pak, bisaki antaraa jolo lako bola ?*

“ Pak, bisakah di antar sebentar pergi ke Rumah “.

“ bolehkah bapak, mengantar saya sebentar ke Rumah “.

5) *Ana nasuleki bawai te kunci kantoro !*

“ Kalau pulang bawa kunci Kantor “.

“ Kalau anda mau pulang, bawa kunci Kantor “.

Dari kelima contoh di atas dapat dilihat adanya penyapaan halus dan hormat ditandai dengan adanya kata *ikita/kamu*, *ta'*. Walaupun penutur adalah seorang atasan yang menyuruh atau memerintah kepada bawahannya, tetapi tidak terlihat adanya kata-kata memerintah secara langsung, dia tetap menjaga etika dalam berbahasa dengan bawahannya.

b. Bawahan ke Atasan

1) *Pak deeng undanganta rapa !*

“ Pak kepala, ada undangannya mau pergi rapat “.

“ Ada undangannya bapak untuk rapat “.

2) *Apa na jama ibu desa ?*

“ Apa dikerja Ibu desa “ ?

“ Apa yang Ibu desa kerjakan “ ?

3) *Pak desa, apa ta alli ?*

“ Pak desa, apa di beli “ ?

“ Pak desa sedang membeli apa “ ?

4) *bapak sule teteng piraki ?*

“ Pak kepala, pukul berapa pulang “ ?

“ Bapak pulang pukul berapa “ ?

5) *naratui pak camat kapurai*

“ Mau datang pak camat sebentar lagi “.

“ Pak camat akan datang sebentar “.

3. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Situasi dan Tempat.

Situasi dan tempat juga merupakan fenomena sosiolinguistik yang memengaruhi keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa tutur sapa. Variabel ini selalu menjadi tolak ukur terjadinya komunikasi dalam masyarakat, situasi dan tempat yang berbeda dapat menimbulkan pemakaian bentuk sapaan yang berbeda pula. Faktor situasi, misalnya sedang berada di rumah, di kantor, sedang santai, dan situasi formal merupakan beberapa faktor yang sangat mendukung terjadinya tuturan yang beragam.

Dalam situasi resmi, masyarakat letta masih banyak menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat letta mengesampingkan perlunya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat resmi. Hal tersebut selalu mempertimbangkan sesuai dengan situasi dan tempat tuturan berlangsung. Masih banyak di dapati penggunaan bahasa daerah dalam instansi pemerintahan pada saat jam kerja, yang didasari anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam

tata pergaulan akan lebih rasa persaudaraan, kebersamaan. Hal ini juga menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan masyarakat letta. Variasi sapaan yang kadang didapati dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan yaitu : *tabe salesurangku pada taparegei manangmi cadota sa nadipamulami terapa*“ Saudaraku yang terhormat saya minta kepada semuanya untuk membenahi duduknya karena rapat akan segera dimulai “.

Dalam tuturan diatas, dapat diketahui betapa hormatnya seorang pemandu rapat, dalam menyapa rekan-rekannya. Di samping variasi sapaan yang bersifat kedaerahan, juga terdapat variasi lain yang bersifat nasional, yaitu saudara-saudara, bapak-bapak, ibu-ibu.

Dalam situasi emosional, bentuk sapaan yang digunakan terkadang berbeda dengan bentuk sapaan yang digunakan pada situasi biasa, bentuk sapaan yang muncul pada saat emosi, pada umumnya menggunakan bahasa-bahasa dalam ragam bahasa kasar, untuk menyembunyikan kekesalan, bahasa sapaan yang digunakan bermakna konotasi disertai intonasi suara yang tidak wajar, seperti dalam tuturan berikut :

1) *Ikoraamo na, ana joo te nasussaiko, pattarru kanai*

“ Kamu saja nak, kalau tidak memberatkan kamu, teruskan saja”

“ Terserah kamu nak, selama tidak memberatkan bagi kamu, teruskan saja “

Ujaran di atas merupakan ujaran orang tua kepada anaknya, yang melarang melaksanakan suatu pekerjaan kepada anaknya, tetapi anaknya tidak mempedulikan larangan itu.

2) *Pole apaki kak ?*

“ Dari mana, kak “ ?

“ Kakak, dari mana “ ?

Dalam contoh uraian di atas terlihat adanya penyapaan halus dengan terdapatnya pada kata *pole* apaki menunjukkan adanya penyapaan hormat dari penutur. Namun, dalam menyapa seseorang penutur juga kadang menggunakan sapaan kasar, apabila penutur dalam keadaan

emosi, atau penutur merasa jengkel kepada lawan tutur. Misalnya dalam sapaan berikut :

3) *Pole apa kana ko tu'u ?*

“ Dari mana saja, kak “ ?

“ Kakak, dari mana saja “ ?

Dari penyapaan diatas mengisyaratkan suatu ujaran yang kurang sopan atau kurang hormat, dilihat dari kata kana *ko tu'u*. Pada ujaran di atas mengisyaratkan perasaan kesal, marah oleh penutur kepada lawan tutur. Dalam situasi santai variasi sapaan yang digunakan antara lain dapat dilihat dalam tuturan berikut ini :

a) *Leppang mki jolo anakku !*

“ Singgah sebentar anakku “ .

“ Silahkan mampir sebentar anakku “.

b) *Pirang mu ratu ?*

“ Kapan datang, sepupu “ ?

“ kapan kamu datang “ ?

c) *Wei na tambaiko sappissengmu !*

“ dipanggil sepupumu “.

“ Kamu dipanggil oleh sepupumu “.

d) *Tante bawarangga bajukku !*

“Bibi, bawakan bajuku “ !

“ Bibi tolong bawakan bajuku “ !

e) *Jopa te onjoki om ?*

“ Belum pergi Om “ ?

“ Apakah Om belum mau pergi “ ?

f) *Sola meloa pitada tolong !*

“ teman, saya mau minta tolong “ !

“ teman, saya ingin minta tolong “ !

g) *Iko pale ratu sola ?*

“ kamu yang datang teman “ ?

“ Apakah kamu yang datang “ ?

h) Bapak melo mantarai mama ?

“Bapak yang mau antar ibu “ ?

“Nanti, bapak yang antar ibu “ ?

Berdasarkan uraian terdahulu, baik mengenai sapaan umum maupun sapaan khusus, terlihat adanya kesepadanan sistem budaya dalam tata kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Desa letta kecamatan lembang kabupaten pinrang. Dari berbagai contoh ujaran yang diambil dalam berinteraksi dengan masyarakat yang di bantu oleh beberapa informal, dapat disimpulkan bahwa masyarakat letta dalam bertutur sapa cenderung untuk selalu bersikap sopan dan hormat mempertahankan etika dalam bertutur sapa, tanpa melihat status dari setiap individu. Dengan ditanamkannya etika dalam berbahasa Indonesia maka antara individu yang satu dengan yang lainnya akan saling menghargai dan menghormati dan akan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Tidak pernah memandang rendah orang lain karena status dan sosial ekonominya.

C. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil observasi, melalui Pengamatan, Angket, Dokumentasi, dan Partisipatif, peneliti menganalisis dan menggunakan pendekatan sociolinguistik, berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya pola penyapaan yang berbeda pada kalangan masyarakat umum, maka dalam pembahasan ini akan dipaparkan pemakaian sapaan yang disesuaikan dengan nilai dan norma budaya yang berperan dalam tata pergaulan masyarakat letta, pemakaian kajian sociolinguistik terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pemakaian sapaan sehingga muncul beraneka ragam sapaan yang tidak dapat dipakai secara umum. Variabel yang mempengaruhi antara lain.

1. Variabel Usia

Variabel sapaan yang digunakan oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah berdasarkan variabel usia adalah pronomina *ikita /kamu* “*Anda/Kamu*”. Umumnya, penyapaan terhadap lawan tutur berdasarkan usia

menggunakan variasi sapaan *kamu* ' "Kakak" (yang muda ke yang tua). *Adikku* "Adik" (yang tua ke yang muda). Dan *kau* dengan penyapaan nama diri (yang seumur).

2. Variabel Jabatan

Variasi sapaan jika di tinjau dari segi jabatan juga menggunakan pronomina *ikita/Kamu* "Anda/Kamu". Bentuk sapaan *Pak, Ibu*, serta gelar kehormatan lainnya yang di ikuti dengan penyapaan nama diri atau jabatan yang dijalankannya pada saat itu. Misalnya *Bapak Kepala Desa, Ibu Kepala Desa* dan lain sebagainya.

3. Variabel Situasi dan Tempat

Variasi sapaan yang di gunakan dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan, yaitu salessurangku "Saudara Sekalian". Di samping variasi sapaan yang bersifat kedaerahan terkadang masyarakat kalangan ekonomi menengah yang menggunakan variasi sapaan yang bersifat nasional. Misalnya *Saudara-saudara, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu*.

Variasi sapaan yang kadang didapati dalam situasi tidak resmi atau santai, yaitu.

1. *Anakkure* "keponaan".
2. *Sappisseng* "sepupu".
3. *Sepupu sekali* "sepupu satu kali" disertai nama diri.
4. *sappinduang* "sepupu dua kali" disertai nama diri.
5. *Appo tumane* "cucu laki-laki", *Appo tubirang* "Cucu perempuan".
6. *Tante* "bibi" disertai nama diri.
7. *Om* "paman, Saudara laki-laki dari ayah atau ibu".
8. *Nenek,puang* "nenek atau kakek".
9. *Selissurang* "saudara".

Pada pemaparan sebelumnya penulis telah menguraikan perbedaan sapaan berdasarkan variabel tertentu, yang telah menggambarkan pola pemakaian bahasa tutur pada masyarakat Desa letta kecamatan lembang kabupaten pinrang., posisi kata sapaan kadang berada di awal atau akhir ujaran. Kata sapaan berada pada awal dan akhir ujaran apabila penutur dan

lawan tutur berhadapan langsung, kata sapaan juga bisa berada pada tengah ujaran. Jika pelaku pertama dan pelaku kedua atau penutur dan lawan tutur melibatkan pelaku ketiga dalam pembicaraannya, seperti pada kalimat :

a) *Na kua tante onjoko lako bolana.*

“ Berpesan bibi, pergi di rumahnya ”

“ Bibi berpesan agar kamu ke rumahnya “

b) *Kak naongaki mama.*

“kakak, dicari sama ibu”.

“ Kakak dicari oleh Ibu “.

c) *Deeng kiringang mu pole sappissengku*

“Ada kiriman dari sepupuku buat kamu”.

“ Ada kirimannya sepupuku untuk kamu “.

d) *Ardi deeng na alliang ko bapak baju.*

“ Ada baju beli bapak buat kamu”.

“ Ardi dibelikan baju oleh bapak “.

e) *Ratui inggena solamu!*

“Ada temanmu yang datang tadi”.

“ Tadi ada temanmu yang datang “.

Berdasarkan hasil penelitian tentang etika berbahasa indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa letta kecamatan lembang kabupaten pinrang (tinjauan sosiolinguistik)”. Maka dapat deskripsikan etika berbahasa indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa letta kabupaten lembang kecamatan pinrang sangat berpengaruh dari variabel usia, variabel jabatan, dan variabel situasi dan tempat. Karena antara penutur dan lawan tutur yang melibatkan pelaku ketiga dengan maksud menyampaikan pesan penutur ketiga dari penutur terhadap lawan tutur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data tentang penggunaan etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa letta kecamatan lembang kabupaten pinrang, penulis menyimpulkan :

1. Penyapaan hormat pada bahasa letta menggunakan sapaan *ikita'* disertai kata *ikita* dan nama diri bagi yang usianya lebih tua, dan sapaan *ikita* disertai kata *iyaku* atau nama diri yang usianya lebih muda. Bagi yang usianya sama atau seumur, akan menggunakan sapaan *kau* atau identitas diri.
2. Variasi sapaan jika ditinjau dari beberapa variabel akan menimbulkan bentuk sapaan yang beraneka ragam, yakni dari segi usia menggunakan bentuk sapaan, *kamu'*. Kemudian dari segi jabatan menggunakan bentuk sapaan *kamu'*. Adapun situasi dan tempat menggunakan bentuk sapaan *ikita*.
3. Penyapaan hormat juga dapat dilihat dengan pemakaian ketika *ra*, *dan ta'* yang diikuti dengan intonasi bahasa yang halus.
4. Penutur yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, penutur akan menggunakan sapaan *ikita* yang merupakan penghargaan atau rasa hormat penutur kepada lawan tutur.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa bentuk sapaan dan pemakaian bentuk sapaan berdasarkan tiga variabel tersebut yang digunakan masyarakat di Desa letta Kecamatan lembang Kabupaten pinrang. Yaitu variabel usia, jabatan, situasi dan tempat. Dengan demikian, penulis menyarankan kepada masyarakat agar mempertahankan etika berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada sistem tutur sapa agar terjadi interaksi yang sopan dan harmonis.

Sebagai calon peneliti yang baru agar dapat meninjau aspek-aspek yang lain tentang ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1999. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar. 2001. *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fisman. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*, London: Cambridge University Press.
- Hymes. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Ross, C.R.J. 1956. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salam, Burhaduddin. 1997. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, Hilderia. 1989. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran 1.

Korpus data

1. Ikitamo onjo lako pasa
2. Bapak diongaki
3. Ma natembaiki fitri
4. Mama meloki onjo pasa ?
5. Nai tasolatang onjo om ?
6. Joo tena suleki kak ?
7. Andi onjoko mala panting !
8. Andi diongako sola bapak
9. Sinta onjoko lako bola
10. Boi mama mu ?
11. Yuli pura mako kumande ?
12. Iko raka pakei sandalaku ?
13. Dilla joo te onjoko massikola ?
14. Ida iko di tambei !
15. Lattu monna sola !
16. Ikoraka nabbajai !
17. Ikoraka bawa beppa sola !
18. Sarti nai mu solatang onjo !
19. Pak pitada tolongga antarai jolo te sura lako kepala desa !
20. Bu,ana taeng jamta teteng karua bias kie mittamang mappaguru dio kelas annang
21. Pak yunus ikita kanamo onjo lako benteng !
22. Pak bisaki antaraa jolo lako bola !
23. Ana nasuleki bawai te kunci kantoro !
24. Pak deeng undanganta rapa !
25. Apa na jama ibu desa ?
26. Pak desa,apa ta alli ?
27. Bapak sule teteng piraki ?
28. Naratui pak camat kapurai !
29. Pemakaian bentuk sapaan berdasarkan situasi dan tempat
30. Ikoramo na ana joo te nasussaiko,pattarru kanai
31. Pole apa kie kk ?
32. Pole apa kana ko tu'u ?
33. Leppang maki jolo anakku !
34. Pirang mu ratu ?
35. Wei natambaiko sappissengmu !
36. Tante bawaranga bajukku !
37. Jopa te onjoki om ?
38. Sola meloa pitada tolong !

39. Iko pale ratu sola
40. Bapak melo mantarai mama ?.
41. Anakkure "keponakan"
42. Sappisseng "sepupu"
43. Sepupu sekali "sepupu dua kali" disertai nama diri.
44. Sappinduang "sepupu dua kali" disertai nama diri
45. Appo tumane "cucu laki-laki", Appo tubirang "cucu perempuan".
46. Om "paman, saudara laki-laki dari ayah atau ibu".
47. Nenek, puang "nenek atau kakek",
48. Selissurang "saudara".
49. Na kua tante onjoko lako bolana
50. Kak naongaki mama
51. Deeng kiringang mu pole sappissengku
52. Ardi deeng na alliang ko bapak baju
53. Ratui inggena solamu